



**PENERAPAN MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE BERBASIS
VIDEO UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI KARAKTER SISWA PADA
PEMBELAJARAN PKn DI KELAS VSD**

Nurfaizah.AP¹, Amrah², Suarlin³, Amir Pada⁴

^{1,2,3,4} Jurusan PGSD FIP UNM

email: ¹nurfaizah.ap@unm.ac.id, ²amrah@unm.ac.id, ³allink.unm@gmail.com,
⁴amir.pada@unm.ac.id

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya nilai karakter siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V SD Inpres BTN IKIP II Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan catatan harian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari 3 tahap yaitu “(1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan sintaks model VCT yaitu Penentuan stimulus, Penyajian stimulus, Penentuan posisi, Menguji alasan, Penyimpulan dan pengarahan, serta Tindak lanjut, dapat memperlihatkan adanya peningkatan nilai karakter siswa berupa nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis video dapat menginternalisasikan nilai karakter siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V SD Inpres BTN IKIP II Kota Makassar.

Kata Kunci: Model Value Clarification Technique Berbasis Video; Internalisasi Nilai Karakter; Pembelajaran PPKn

Abstract: The problem in this research is the low character scores of students in PPKn learning in class V of SD Inpres BTN IKIP II Makassar City. This type of research is classroom action research using a descriptive qualitative approach. Data was collected through observation, documentation and daily notes. Data collection techniques are carried out using observation and documentation. The collected data is analyzed in quantitative and qualitative form which consists of 3 stages, namely "(1) Data reduction, (2) Data presentation, and (3) Drawing conclusions". The research results show that the application of the VCT model syntax, namely determining stimulus, presenting stimulus, determining position, testing reasons, inferring and directing, and following up, can show an increase in students' character values in the form of religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity values. The conclusion from the research results is that the application of the video-based Value Clarification Technique (VCT) learning model can internalize students' character values in Civics learning in class V at SD Inpres BTN IKIP II Makassar City.

Keywords: Value Clarification Technique Model; Video Based, Internalization of Character Values; PPKn Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan hal tersebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dimaknai bahwa fungsi pendidikan tidak semata-mata mengembangkan kemampuan, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat dicirikan dengan bangsa yang memiliki akhlak mulia dan cerdas sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran PPKn di tingkat SD bertujuan sebagai proses pembelajaran antara guru dan siswa yang baik sehingga dapat membentuk generasi-generasi bangsa seutuhnya yang diharapkan dapat membangun karakter bangsa dan bernegara berlandaskan UUD 1945, Pancasila maupun norma yang terdapat di masyarakat. Maka dari itu dengan adanya pelajaran PPKn diharapkan dapat berkembangnya perubahan sikap maupun moral perilaku yang mengarah kepada karakter bangsa. Sehingga salah satu keberhasilan yang dirasakan masyarakat dengan adanya PPKn yaitu dengan berkembangnya perubahan sikap maupun moral perilaku yang mengarah kepada karakter bangsa.

Pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru PPKn cenderung bersifat transfer materi dan tranfer nilai sehingga hanya menyentuh pada ranah permukaan saja, Pembelajaran masih hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan untuk dihafalkan tanpa ada pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai yang dipelajari sehingga belum terjadi peningkatan kualitas diri sebagai manusia dalam diri siswa itu sendiri. Penekanan makna dan pemahaman terhadap nilai dalam proses pembelajaran masih jarang dilakukan oleh pihak pengajar (Yuliasri, 2013). Selain itu metode penyampaian yang digunakan hanya melalui ceramah, tanya jawab dan metode penilaian dilakukan secara kognitif tidak menekankan pada proses bagaimana nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi pada diri siswa. Internalisasi nilai yang tidak berlangsung secara optimal berdampak pada tidak teraktualisasinya nilai-

nilai karakter dalam perilaku peserta didik. Masalah rendahnya karakter siswa teramati pula di SD Inpres BTN IKIP II Kota Makassar. Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2022 ditemukan beberapa masalah khususnya di kelas V antara lain sikap siswa yang kurang menceminkan karakter yang baik misalnya bermain-main pada saat berdoa, membuang sampah sembarangan, tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak taat pada aturan, Kurang perhatian dan antusias dalam proses pembelajaran sehingga menjadi keprihatinan peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn. Berdasarkan informasi dari guru kelas V SD Inpres BTN IKIP II tentang proses pembelajaran, bahwa Selama ini pada umumnya guru hanya menerapkan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan kognitifnya atau *civic knowledge* saja. Sementara *civic skill* dan *civic disposition* kurang mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut di atas perlu diantisipasi, karena apabila kondisi pembelajaran tidak mampu menyentuh keseluruhan aspek belajar siswa tentunya akan mendatangkan dampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa sebagai warga negara.

Kurangnya optimalnya penggunaan model pembelajaran atau metode yang variatif yang digunakan oleh guru menyebabkan hasil kompetensi pembelajaran PPKn rendah. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka guru dituntut terampil dalam memilih model dan metode yang mampu menyentuh ketiga aspek belajar tersebut, menjadi model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap/ karakter dan keterampilan.

Value Clarification Technique atau sering disingkat VCT adalah model pembelajaran diterapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang suatu nilai dan siswa akan dituntut aktif untuk mengklarifikasi suatu nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran sehingga dapat berimbas pula pada peningkatan sikap. Untuk itu, perlu adanya paparan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran VCT agar dapat membantu para guru dan pemerhati pendidikan untuk dapat menginternalisasikan nilai karakter pada siswa SD. Penerapan VCT dapat memodifikasi nilai menjadi bentuk kongkrit, salah satu caranya dengan memanfaatkan video dalam kegiatan

pembelajaran. Video yang digunakan dalam VCT dirancang sebagai alat untuk mengkonkritkan bentuk abstrak nilai kehidupan sehari-hari kedalam kelas dengan menyesuaikan pada tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Artinya secara tidak langsung afeksi siswa akan terbina melalui karakter-karakter yang ada dalam video saat kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan dikembangkannya model pembelajaran VCT berbasis video ini diharapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan amanah Undang-undang dan dapat tercapai dengan benar. Dan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan guna merancang solusi yang tepat bagi permasalahan karakter siswa SD terutama mempersiapkan kompetensi warga negara. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan Masalah dalam penelitian adalah Bagaimanakah penerapan model *Value Clarification Tehnique* (VCT) berbasis video untuk menginternalisasikan nilai karakter siswa pada Pembelajaran PPKn di kelas V SD Inpres BTN IKIP II Kota Makassar?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kunandar (2009: 44) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan peneliti di kelasnya atau bersama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelasnya melalui tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. Fokus penelitian adalah: Penerapan Model *Value Clarification Tehnique* (VCT) dan Internalisasi nilai karakter. Model VCT adalah teknik pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Internalisasi nilai karakter, yang wujudnya dapat berupa peningkatan lima nilai karakter utama di Sekolah yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V kelas V SD Inpres BTN IKIP II Kota Makassar dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Inpres. kelas V SD Inpres BTN IKIP II Kota Makassar yang berjumlah 33 orang. Desain Penelitian mengikuti

prinsip dasar Penelitian Tindakan kelas, yaitu penelitian yang berdaur ulang (siklus). Penelitian ini menggunakan model yang diadaptasi dari model Iskandar (2010: 212) yaitu Tahap Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan/Observasi dan Evaluasi dan Refleksi. Teknik Pengumpulan Data adalah Observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dalam bentuk statistik deskriptif sesuai yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (Hadi, 2003: 44) yang terdiri dari 3 tahap yaitu “(1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan”. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil-hasil pengukuran (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2009: 126). Data hasil pengukuran didapatkan melalui observasi, dalam menentukan kedudukan dari sebuah variabel digunakan analisa deskriptif presentase. Rumus perhitungan (Mohamad Ali, 2013: 201) sebagai berikut: $\% = \frac{n}{N} \times 100$

Keterangan: % = Presentasi

Pencapaian n = Penjumlahan Skor Pada Suatu Item

N = Penjumlahan Skor Maksimal Pada Suatu Item

Indikator Keberhasilan dapat dilihat dari dua aspek yaitu keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran VCT dan keberhasilan siswa dalam menginternalisasikan nilai karakter dilihat dari tercapainya indikator pada aspek religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Keberhasilan tindakan ditetapkan secara klasikal telah meningkat pada setiap siklus dan menunjukkan tingkat pencapaian > 75 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Adapun gambaran kegiatan dan hasil pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan menetapkan perencanaan yang akan dilakukan meliputi kegiatan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran VCT, Menyusun LKS. Membuat stimulus atau media pembelajaran yaitu menyediakan video pembelajaran, Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran VCT dan lembar observasi untuk mengamati *civic*

disposition siswa. Selain itu, peneliti juga membuat rubrik yang akan menjadi acuan observer dalam mengisi lembar observasi tersebut.

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti, dan guru dengan penerapan model VCT dalam pembelajaran yaitu: 1) penentuan stimulus yang digunakan yaitu video, 2) penyajian stimulus dilakukan dengan penayangan video yang berisi peragaan perilaku yang mencerminkan persatuan dan kesatuan serta perilaku yang tidak mencerminkan persatuan dan kesatuan, serta video yang memuat materi tentang iklan, 3) penentuan posisi/pilihan/pendapat yaitu siswa mengisi lembar kerja observasi video yang dibagikan guru. Siswa mengisi berdasarkan video yang telah diputarkan, setelah itu 4) menguji alasan dilakukan dengan cara siswa mempresentasikan hasil jawaban dari lembar kerja yang telah diisinya, siswa lain diminta menanggapi, 5) penyimpulan dan pengarahan, pada tahap ini guru mengarahkan dan menyimpulkan tentang permasalahan yang dibahas. Guru mengarahkan siswa untuk menemukan satu nilai dari masalah yang dibahas dan menekankan untuk menjadikan nilai itu bagian dalam dirinya, dan 6) tindak lanjut (*follow up*) berupa kegiatan perbaikan remedial atau pengayaan, menjawab soal/pertanyaan, dan kegiatan ekstra/latihan/penerapan uji coba.

Tahap Pengamatan dilakukan dengan cara memperhatikan tahapan pembelajaran yang terjadi pada awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Pemantauan keaktifan, sikap, dan perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung berdasarkan format yang telah disiapkan. Pengamat memperhatikan sejauh mana keberhasilan guru dalam pembelajaran melalui pengamatan sikap siswa berdasarkan format yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh, maka selanjutnya diadakan refleksi guna mengetahui kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama dan akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Kegiatan refleksi yang dilakukan berdasar dari hasil observasi, hasil dokumentasi, dan masukan-masukan observer

. Pada siklus I sudah menampakkan peningkatan proses penerapan model VCT dan internalisasi nilai karakter yang diharapkan namun masih dalam kategori sedang yaitu 50,3%. Peningkatan nilai karakter ini dapat

dilihat dari hasil pengamatan siklus I yang menunjukkan bahwa sebanyak 6 indikator dari keseluruhan 8 indikator yang diukur sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Sedangkan Pada siklus II semua indikator yang diukur mengalami peningkatan dan sudah dalam kategori baik yaitu 80,6 % atau sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan

Pembahasan

Hasil temuan di lapangan tentang internalisasi nilai karakter siswa melalui model pembelajaran VCT dengan menggunakan media video meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, merefleksikan, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran Model VCT Berbasis Video

Pada langkah ini guru mampu merespon penggunaan model VCT berbasis video dengan menyiapkan rencana strategis berupa pembuatan perangkat pembelajaran yang didalamnya meliputi RPP, Bahan ajar, LKPD, Media Video dan penilaian. Penyiapan perangkat pembelajaran yang merupakan sebuah instrumen yang memungkinkan guru untuk turut andil dalam mengambil peran penting dalam merumuskan pokok-pokok materi pembelajaran PPKn. Pada tahap ini peneliti merasa kesulitan untuk menyesuaikan materi dengan Media video yang akan digunakan karena materi yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Tentu hal semacam ini memerlukan kesungguhan dan persiapan khusus dari guru. Perencanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model VCT disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan pembelajaran baik mengenai tujuan pembelajaran bahan ajar, metode pembelajaran, termasuk didalamnya menganalisis dan mendeskripsikan kondisi siswa yang perlu ditanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan positif, sehingga dengan itu guru merasa memiliki perhatian serius dalam mengajar dan mendidik siswa. Gustafson (1986, hlm. 18) "Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahap perancangan pembelajaran". Dengan demikian bahwa peran guru sangat diharapkan dalam mengintegrasikan pembelajaran model VCT dengan menggunakan media video yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik dalam setiap kegiatan proses belajar di kelas. Nilai-nilai terkandung dalam model

VCT bagian dari aplikasi nilai-nilai karakter yang harus direspon oleh guru dan peserta didik dengan sebaik mungkin. Hal demikian merupakan unsur penanaman nilai-nilai karakter.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran. Model VCT Berbasis Video

Pelaksanaan model pembelajaran VCT, perkembangan yang diperoleh pada aktivitas guru, dan siswa dalam pembelajaran secara umum mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas guru memberikan peran penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Pada aktivitas guru di siklus I yang sudah baik, yaitu penyajian stimulus. Internalisasi nilai karakter siswa, pada siklus I dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT mampu menarik perhatian siswa dalam belajar, video yang digunakan memudahkan siswa memahami pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djahiri (Taniredja, et. al, 2017) bahwa VCT mampu menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan dan akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral. Sehingga siswa dapat mengambil keputusan terhadap suatu nilai tanpa perasaan terpaksa kemudian menjadi contoh karakter yang baik yang akan dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Peningkatan juga terjadi karena guru telah berusaha dengan baik untuk tidak memaksakan pilihan suatu nilai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harmin, dkk (Adisusilo, 2017) bahwa penerapan klarifikasi nilai akan efektif bila pendidik bersikap menerima dan tidak mengadili pilihan peserta didik, menghindari kesan memberi nasihat.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi Model VCT Berbasis Video

Pada pelaksanaan observasi siklus I, internalisasi nilai karakter siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dikarenakan aktivitas siswa pada siklus I ini belum sepenuhnya maksimal, siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran VCT yang diterapkan. Aktivitas siswa yang belum maksimal pada siklus I yaitu menguji alasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harmin, dkk (Adisusilo, 2017) penerapan internalisasi nilai karakter akan efektif bila pendidik mendorong peserta didik untuk menjawab, yakni dalam proses menguji alasan.

Pada siklus II proses pembelajaran dengan menerapkan model VCT berbasis video dapat

dikatakan berlangsung dengan baik. Berdasarkan analisa dan refleksi dari data hasil observasi, dapat dilihat dari segi keberhasilan proses pembelajaran VCT. Pada tindakan tindakan siklus II secara garis besar mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa, dengan menerapkan model pembelajaran VCT, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, karena sasaran utama kegiatan adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, Internalisasi nilai karakter siswa sudah mencapai indikator keberhasilan, hal tersebut terlihat bahwa siswa yang tadinya bermain-main ketika berdo'a kini terlihat lebih bersungguh-sungguh, Siswa yang kurang menghargai teman yang berbeda dengan dirinya kini lebih mampu untuk bersikap lebih baik lagi. Siswa yang kurang berani berbicara atau mengemukakan pendapatnya kini lebih berani. Membersihkan kelas secara bersama-sama, dan tutur kata serta perilaku yang sopan mulai ditunjukkan. Berdasarkan data hasil uraian di atas dan dikaitkan dengan teori Pembelajaran afektif dengan menggunakan model VCT menurut Djahiri (Taniredja, et. al, 2017) mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap, Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan, Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi. Selain itu "model pembelajaran VCT dapat membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai" (Sanjaya, 2008)

3. Tahap Refleksi dalam pelaksanaan model VCT untuk Menginternalisasikan Nilai karakter siswa

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari hambatan yang dialami peneliti bersama guru kelas. Kendala tersebut antara lain, siswa harus selalu dibimbing oleh guru atau peneliti, agar penerapan model VCT dengan menggunakan media video dapat terarah dan terfokus. Selain itu peneliti merasa kesulitan karena dituntut harus bisa mendorong, memberikan motivasi kepada siswa yang pasif untuk menjadi aktif dalam belajar menganalisis isi yang terkandung di dalam video. Kendala lain yang ditemukan dalam pembelajaran adalah alokasi waktu pembelajaran, .penggunaan pendekatan

pembelajaran yang hanya menuntut kemampuan kognitif dan kurang menggali kemampuan ranah afektif dan psikomotor, serta penilaian dalam mengukur ketercapaian internalisasi nilai karakter, namun dengan seringnya berdiskusi bersama tim peneliti dan guru kelas maka, kendala yang tadinya sulitpun dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi terjadi perubahan yang signifikan dalam diri siswa yakni pada saat guru menyampaikan salam dihadapan siswa, siswa merasa termotivasi untuk ikut mengambil bagian dalam menyampaikan salam tersebut baik pada saat dia berada di kelas maupun pada saat bermain di halaman sekolah. Kondisi semacam ini mengharuskan kepada guru dan seluruh komponen sekolah harus sinergis dalam mendidik peserta didik agar mereka ini tumbuh menjadi generasi soleh atau solehah yang memiliki kepribadian yang dapat dijadikan panutan oleh orang yang ada disekitarnya baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas sangat penting diajarkan konsep penanaman nilai-nilai karakter. Model pembelajaran VCT sangat tepat dan mendapatkan respon yang baik di hadapan siswa maupun oleh guru. Indikator keberhasilan pencapaian pelaksanaan model pembelajaran VCT telah melahirkan nilai karakter positif baik nilai religius, jujur, mandiri, gotong royong dan nasionalis. Nilai tersebut terakumulasi secara langsung dalam nilai-nilai yang berubangan dengan Allah SWT, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai yang berhubungan dengan sesama, dan nilai yang berhubungan dengan bangsa dan negara. Tentu nilai yang telah dijabarkan secara spesifik diatas adalah modal dasar bagi terbentuknya generasi emas yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa karakter siswa di kelas V mengalami peningkatan yang signifikan sehingga penerapan model VCT dengan menggunakan media video untuk menanamkan karakter siswa dalam pembelajaran PKN ini dapat dijadikan sebagai alternatif yang digunakan untuk meningkatkan karakter siswa. Hal ini sependapat dengan Hamalik (1994) bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur penting adalah model mengajar dan media pembelajaran, Hamalik mengemukakan bahwa: Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan

minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Implikasi dari pelaksanaan model VCT merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Burke (Samani & Hariyanto, 2012,) bahwa pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Pada prinsipnya mengajarkan kepada siswa untuk giat belajar serta bisa menunjukkan kemampuan akhlak yang mulia dihadapan guru maupun sesama teman baik dikelas maupun di luar kelas. Sehingga indikator pembelajaran yang berkaitan dengan menganalisis video dinyatakan dengan sikap dan tindakan yang terpuji

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat menginternalisasikan nilai karakter siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V SD Inpres BTN IKIP II Kota Makassar. Penerapan model pembelajaran VCT mampu membuat proses pembelajaran terpusat pada siswa, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan sintaks model VCT yaitu Penentuan stimulus, Penyajian stimulus, Penentuan posisi, Menguji alasan, Penyimpulan dan pengarahan, serta Tindak lanjut, dapat memperlihatkan adanya peningkatan nilai karakter siswa berupa nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Guru hendaknya menggunakan Model pembelajaran VCT dalam pembelajaran PPKn sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran karena terbukti dapat menginternalisasikan nilai karakter siswa, 2) Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa terhadap variabel lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Adisusilo, Sutarjo. 2017. Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.

- Aeni, Ani Nur. 2015. Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi Kedua). Sumedang: UPI Sumedang Pers.
- Djahiri, A Kosasih. (2006). Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan: Menyambut 70 tahun. Kosasih Djahiri. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.
- Djahiri, K. (1992). Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral. Bandung: Lab PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Hamalik. (1994). Media Pembelajaran. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Knirk, F. G. dan Gustafon, K. L. (1986). Instructional Technology A Systematic Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Koesoma, D. (2009). Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger. Jakarta: PT Grasindo.
- Meylani, dkk (2018) Pengembangan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Games Pada Pembelajaran Pkn Untuk Menginternalisasikan Nilai Karakter Di Sdn 78 Kota Bengkulu. Masters thesis, Universitas Bengkulu.. <http://repository.unib.ac.id/18060/> di unduh tanggal 10 Februari 2020
- Mulya, Hendra. 2017. Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas 5 Min Merduati Banda Aceh. Skripsi. Banda Aceh. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2015. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfaizah dan Jauhar. 2019. Penerapan Model Value Clarification Teknik untuk meningkatkan Civic Disposition Siswa kelas V SD Inpres 3/77 Manurunge Kabupaten Bone. <https://eudl.eu/proceedings/ICSTEE/2019>.
- Pratiwi, Yessi Eka. 2017. Pengembangan Civic Disposition dengan Model Pembelajaran VCT Berbasis Couple Team. Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Vol. 3 (8): 255-262
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. 2018. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taniredja, Tukiran, Evi Miftah Faridli, & Sri Harmianto. 2017. Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Winarno. 2013. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliasri, Sri. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Buleleng". Jurnal Mimbar Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Volume 1.
- Djahiri, K. (1985). Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung: Jurusan Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan FPIPS IKIP.
- Dimiyati. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djajari. 2012. Model Pembelajaran Inovatif dan Proses Pembelajaran Konvensional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erawati, Widya. 2011. Implementasi Model VCT (Values Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Semester 1 SD No. 3 Purwakerthi Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2011/2012. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha
- Gagne, Robert M. 2003. Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunawan, Rudy. 2011. Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung: ALFABETA.
- Hamalik, Oemar. 2006. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriana, Dana. 2011. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kemdiknas. 2011. Standar Kompetensi dan Kompetensi Standar Sekolah

- Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kemdiknas.
- Kertawisastra. 2003. Strategi Pembelajaran dan Proses Pembelajaran. Jakarta: Gramedia..
- Komalasari, K. (2011). "Pendidikan Karakter di Persekolahan China Dalam Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Bandung Widya Aksara Press.
- Lasmawan.2006. Macam Gaya Belajar.Singaraja :Undiksha.
- Lasmawan. 2010. Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Maning. 2004. Model Pembelajaran Efektif dan Strategi Proses Pembelajaran. Jakarta :Gramedia.
- Moedjiono. 2004. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Munawar, Indra. 2009. "Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)". Tersedia Pada:<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>. (diakses tanggal 12 desember 2012).
- Rachim, Diana. 2011. Penerapan Model Pembelajaran VCT (Values Clarification Technique) Berbantuan Media VCD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas V Semester 2 SD N.14 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2010/2011. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2010. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta:Kencana Perdana Media Group.
- Sapriya. (2011). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sarjono. 2003. Model Pembelajaran dan Teknik Pembelajaran Efektif. Jakarta: Gramedia.
- Side, Harsidi. 2009. "Skripsi Penggunaan Media Animasi". Tersedia Pada:<http://HarsidiSide.blogspot.com/2009/06/skripsi-penggunaan-media-animasi.html> (diakses tanggal 12 desember 2012).
- Siswandi, A.N. 2009. Model VCT:Landasan Teori,Kerangka Berfikir dan Hipotesis. Tersedia pada <http://nazwadzulfa.wordpress.com/2009/11/14/model-vct-landasan-teori-kerangka-berfikir-dan-hipotesis/>. (diakses pada 12 desember 2012)..
- Samani, M. dan Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniredja,Tukiran,dkk. 2011. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung : Alfabeta.
- UU No.20.2003. Tentang Tujuan Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara RI.
- Vety Fitriani, Dadang Sundawa, Penerapan Model Vct (Value Clarification Technique) Dengan Menggunakan Media Cerita Daerah Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016
- Wahab.2007. Evaluasi Pengajaran PKn. Bandung: IKIP Bandung
- Wahab, A. A. & Sapriya. (2011). Teori dan Landasan PKn. Bandung: Alfabeta
- Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra,dkk.2006.Materi dan pembelajaran PKn SD. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Winataputra, U. S. & Budimansyah, D. (2007).Civic Education: Konteks, Landasan,Bahan Ajar, dan Kultur Kelas. Bandung